



**TITIK LEMAH PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI PADA
LEMBAGA PAUD BERBASIS KEAGAMAAN**

Jumiatmoko¹, Muctar Hanafi²
Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020
Disetujui November 2020
Dipublikasikan
Desember 2020

Keywords:

*Moral Development,
Morality, Early
Childhood, Islamic
PAUD*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perkembangan moralitas anak usia dini pada lembaga PAUD Islam yang berkategori belum berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan 6 guru kelas dari 4 lembaga PAUD Islam di Surakarta. Sebanyak 210 data capaian perkembangan anak dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada lembaga PAUD Islam terdapat kompetensi-kompetensi terkait moralitas anak yang belum berkembang baik pada aspek NAM maupun Sosial Emosional. Temuan ini melengkapi kajian hasil implementasi konsep PAUD Islam bagi pengembangan moral anak. Hasil analisis secara teoretis dan praktis dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pendekatan pengembangan moralitas anak usia dini.

Abstract

This study aims to identify the development of early childhood morality in Islamic PAUD institutions which are categorized as undeveloped. This study uses a qualitative approach involving 6 class teachers from 4 Islamic PAUD institutions in Surakarta. A total of 210 data on child development achievements were analyzed quantitatively descriptive and qualitatively. The results of this study indicate that in Islamic PAUD institutions there are competencies related to children's morality that has not yet developed in both the NAM and the Social-Emotional aspects. These findings contributing for the study of the implementation of the Islamic PAUD concept for children's moral development. The theoretical and practical analysis of the results can be used as a reference for improving the approach to developing early childhood morality.

PENDAHULUAN

Kerusakan moral pada generasi muda menjadi permasalahan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Generasi milenial telah tergambarkan sebagai generasi yang cakap teknologi namun lemah dalam hal moralitas (Juwita, 2018). Media massa kerap memberitakan perilaku yang sarat dengan lemahnya moral. Tindak penganiayaan oleh oknum pelajar terhadap gurunya di sekolah, penggunaan narkoba, perilaku seks bebas, dan berbagai tindak kekerasan di dunia nyata maupun maya kerap menjadi berita utama dengan intensitas yang semakin meningkat. Perilaku-perilaku tersebut menjadi penanda luntarnya budaya santun dan luhur khas Indonesia (S. Putra, 2019).

Orang tua dengan anak usia dini menghadapi fenomena tersebut dengan kecermatan memilih sekolah yang mampu mendampingi tumbuh kembang moralitas anak. Kesadaran orang tua terkait pondasi masa usia dini yang semakin baik, menjadikan pemilihan lembaga PAUD menjadi salah satu prioritas. Banyak orang tua yang akhirnya memilih dan memercayakan pendidikan anak pada lembaga PAUD berbasis agama. PAUD berbasis agama Islam, diyakini oleh sebagian besar orang tua mampu mengemban tugas penanaman moral sejak dini. Dampak pengiringnya, semakin banyak lembaga-lembaga PAUD yang berdiri sekaligus mengadopsi kurikulum berbasis Islam.

Di Kota Surakarta, jumlah lembaga PAUD berbasis Islam semakin mendominasi. Dalam ringkasan statistik, lembaga PAUD jenis RA (*Raudhathul Athfal*) tercatat sebanyak 34 lembaga (Kemdikbud, 2020). Dengan kata lain, terdapat lebih dari 6 (enam) Lembaga RA di setiap kecamatan di Surakarta. Selain RA, sekolah yang berbasis agama Islam terdapat sekitar 54% atau separuh lebih dari seluruh lembaga PAUD yang ada di Kota Surakarta (BAN PAUD PNF, 2020). Mayoritasnya, memiliki peringkat akreditasi A (Unggul). Data ini menunjukkan alur, arah, dan perkembangan minat orang tua di wilayah

Kota Surakarta terhadap konsep PAUD berbasis agama. Hal ini juga menunjukkan peningkatan minat dan upaya orang tua dalam membina moral anak usia dini.

Secara teoretis maupun praktis, pengembangan moral memiliki tujuan penting bagi anak usia dini. Upaya ini dimaksudkan untuk menyediakan kesempatan bagi berkembangnya perilaku baik pada anak sejak dini. Perilaku yang sesuai dengan nilai agama yang dianutnya maupun moral yang bersumber dari kearifan lokal sekitarnya (Permendikbud No.146 Tahun 2014, 2015). Dalam lingkup yang lebih luas, kecerdasan moral mengandung sikap empati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan untuk berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar (Notosrijoedono, 2015; Pranoto, 2017). Penelaahan yang berpijak pada definisi seperti ini membawa pemahaman bahwa secara eksplisit perkembangan moral tidak hanya terkandung dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) saja, melainkan juga pada aspek sosial emosional anak usia dini (Permendikbud No.137 Tahun 2014, 2014).

Sebagai jaminan mutu lembaga PAUD berbasis Islam memiliki kurikulum dan muatan materi keagamaan dengan porsi dan variasi yang lebih banyak (Wiyani, 2016). Dengan porsi ini, orang tua berharap adanya jaminan pengembangan kompetensi-kompetensi pada aspek NAM yang lebih baik. Hasil penyelenggaraan pendidikan oleh PAUD berbasis Islam, khususnya terkait perkembangan kompetensi pada aspek NAM, dapat dicermati melalui capaian perkembangan anak. Evaluasi terhadap capaian perkembangan anak merupakan produk dari proses pengukuran dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru. Kombinasi dan cek-ricik dari berbagai metode digunakan untuk menetapkan keputusan atas capaian perkembangan anak. Dengan demikian, ketercapaian kompetensi pada aspek NAM sebagaimana diharapkan oleh orang tua perlu dievaluasi secara sistematis.

Dewasa ini, minat penelitian pada bidang NAM anak usia dini tergolong tinggi. Fokus kajiannya merentang mulai dari tindakan peningkatan (*Action Research*) (Haris, 2016; Lestarinigrum, 2014; Pamungkas, 2016; Pebriana, 2017), peran guru (Maryatun, 2016), maupun pendekatan yang digunakan (Antara, 2019). Belum banyak penelitian yang mengambil fokus pada kajian hasil pengembangan moral anak usia dini, khususnya pada lembaga PAUD berbasis agama. Lebih jauh lagi, penelitian yang memiliki fokus kajian pada capaian perkembangan nilai moral yang berstatus Belum Berkembang (BB) masih jarang dilaksanakan.

Penelitian ini melengkapi kajian pada perkembangan moral anak usia dini, baik yang termuat dalam aspek NAM maupun Sosial Emosional, dengan cara mengulas kompetensi-kompetensi yang Belum Berkembang (BB). Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan refleksi bagi lembaga PAUD berbasis Islam untuk memperbaiki pendekatan, strategi, metode beserta seluruh komponen penyertanya dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. Akhirnya, predikat keunggulan lembaga PAUD Islam dalam upaya pengembangan aspek moral dapat senantiasa ditingkatkan pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil menggunakan angket yang didistribusikan menggunakan *Google Form* (Batubara, 2016). Angket diisi oleh 6 (enam) guru kelas yang berasal dari 4 (empat) lembaga PAUD berbasis agama Islam unggulan di Kota Surakarta. Data berupa capaian perkembangan anak dari 210 (dua ratus sepuluh) anak pada kelompok B. Setiap guru mengisi *Informed Consent* sebagai wujud pemahaman, kesediaan, dan komitmen terhadap seluruh proses penelitian sekaligus memberikan data perkembangan anak yang sebenar-benarnya. Setiap guru mengisi data kompetensi-kompetensi yang berstatus Belum Berkembang (BB)

baik pada aspek NAM maupun Sosial Emosional. Data diisikan dalam bentuk uraian singkat. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk menetapkan sebaran, persentase, dan urutan capaian kompetensi. Analisis juga dilaksanakan secara kualitatif, untuk menemukan tema-tema terkait kompetensi yang belum berkembang. Analisis kualitatif ini juga digunakan untuk menjelaskan keterkaitan masing-masing temuan kompetensi pada aspek NAM dan Sosial Emosional (N. Putra & Dwilestari, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

[Tabel 1](#) mendeskripsikan sebaran data dari 4 (empat) lembaga PAUD Islam dengan 6 (enam) guru kelas yang mengisikan 210 data capaian perkembangan anak. Lembaga A dengan 3 orang guru kelas yang berbeda memberikan data sebanyak 60 anak. Masing-masing guru mengisikan 20 data anak. Lembaga B dengan 1 orang guru kelas mengisikan 34 data anak. Lembaga C dengan 1 orang guru kelas mengisikan 17 data anak. Lembaga D dengan 1 orang guru kelas mengisikan 109 data anak. Lembaga yang paling banyak mengisikan data anak adalah lembaga D dan lembaga yang paling sedikit mengisikan data anak adalah lembaga C.

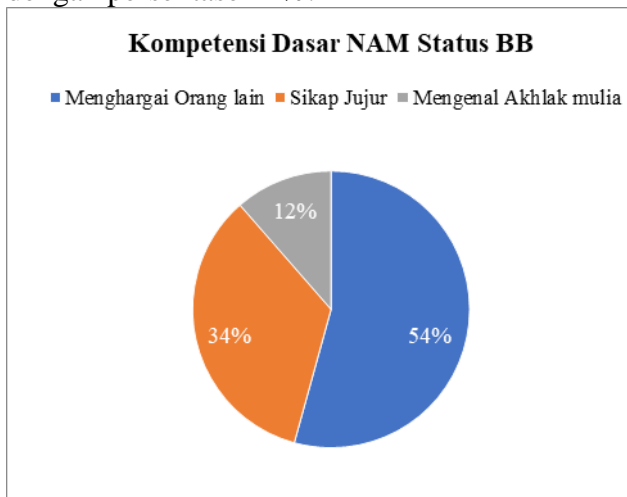
1. Tabel 1. Distribusi Responden dan Jumlah Data Penelitian

Sekolah	Guru	Jumlah Data Anak
A	1	20
	2	20
	3	20
B	1	34
C	1	17
D	1	109
Jumlah		210

Moral dalam Aspek Nilai Agama dan Moral

Tujuan penelitian ini yang pertama adalah menelaah kompetensi-kompetensi nilai agama dan moral yang berstatus belum berkembang (BB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga)

kompetensi yang berstatus BB pada aspek NAM pada anak yang berpartisipasi pada lembaga PAUD Islam ([Gambar 1](#)). Kompetensi dasar menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan (KD 1.2) merupakan kompetensi yang paling banyak berstatus BB (54%). Berikutnya, kompetensi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur (KD 2.13) menempati posisi yang kedua dengan persentase sebesar 34%. Yang terakhir, kompetensi mengenal dan menunjukkan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia (KD 3.2-4.2) dengan persentase 12%.



Gambar 1. Bagan sebaran Kompetensi Dasar NAM dengan status Belum Berkembang (BB)

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan bahwa, anak yang berpartisipasi pada lembaga PAUD berbasis Islam memiliki kompetensi-kompetensi NAM yang ditetapkan dalam status Belum Berkembang. Capaian dengan status Belum Berkembang dapat dijelaskan sebagai taraf perkembangan anak yang *“Apabila anak melakukannya (kompetensi) harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru”* (Suminah et al., 2018). Jika dicermati lebih lanjut, kompetensi yang belum berkembang pada anak berimplikasi pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut yakni kompetensi untuk memberikan bimbingan dan contoh (Ananda, 2017; Khaironi, 2017) bagi anak usia dini.

Temuan ini berkait erat dengan hasil penelitian sebelumnya tentang perkembangan NAM yang tidak tercapai pada anak usia dini. Penelitian tersebut menguraikan bahwa anak-anak di sebuah TK yang diteliti, belum membiasakan diri beribadah, belum memahami perilaku mulia, belum dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, dan belum mengetahui agama orang lain (Tanfidiyah, 2018). Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini bersesuaian dengan fakta penelitian sebelumnya. Sebagai tambahannya, penelitian ini mampu menunjukkan perbandingan persentase masing-masing kompetensi.

Fakta penting lain yang ditemukan penelitian ini yakni persentase paling besar dari kompetensi yang belum berkembang adalah kompetensi menghargai diri, orang lain dan lingkungan. Penjelasan yang paling memungkinkan dari keadaan ini yaitu kuatnya egosentrisme, komunitas yang homogen, dan keterlibatan orang tua. Egosentrisme terkait erat dengan tahapan usia anak. Perkembangan psikologi keagamaan pada usia ini dapat dijelaskan bahwa anak masih kesulitan mengadaptasikan sudut pandang orang lain pada diri mereka atau dikenal dengan orientasi egosentris (Syafri, 2018). Berikutnya, lembaga PAUD berbasis agama Islam tumbuh dalam dinamika komunitas homogen. Komunitas yang hanya terdiri dari 1 (satu) agama saja, Islam. Dalam komunitas yang homogen seperti ini, kemampuan untuk memahami diri dan sikap untuk menghargai orang lain (Wirawan & Rahman, 2018) dapat terpengaruh. Ini pula yang berpotensi besar mendorong tidak tercapainya kompetensi menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

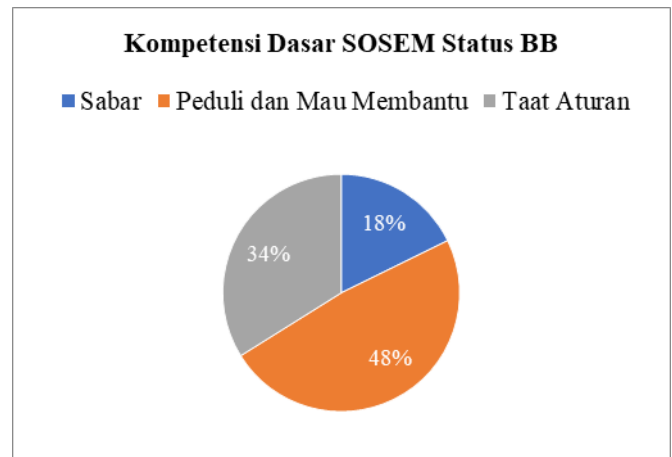
Argumentasi berikutnya, internalisasi budaya yang santun dan penuh penghargaan pada orang lain terjadi karena kerjasama yang baik antara orang tua dan guru. Dalam istilah lain disebut sebagai *Parent Involvement (PI)* (Garcia et al., 2020). Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak usia dini telah terbukti kuat

berpengaruh pada perkembangan moral anak (Melati, 2018). Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak pada lembaga PAUD Islam seharusnya bukan akhir dari keterlibatan orang tua mendampingi perkembangan moral anak. Setelah diketahui adanya kompetensi-kompetensi NAM yang belum berkembang seperti ini, maka orang tua seharusnya terlibat dan menjadi *Supportive Parents* (Marta, 2015) yang lebih baik dalam pengembangan moral anak.

Puncak dari pengembangan NAM bagi anak usia dini, salah satunya kelak akan terwujud kehidupan yang toleran dan damai. Kehidupan seperti ini harus dicita-citakan dan dimulai dari sikap menghargai diri dan orang lain (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Penelitian ini sekaligus mendorong upaya refleksi dan perbaikan strategi bagi lembaga PAUD Islam dalam mengembangkan nilai agama dan moral, khususnya pada kompetensi menghargai diri, orang lain dan lingkungan, kejujuran, serta akhlak mulia.

Moral dalam Aspek Sosial dan Emosional

Sama halnya dengan aspek NAM, pada aspek Sosial Emosional ditemukan sebanyak 3 (tiga) kompetensi dasar terkait moralitas yang berkategori belum berkembang ([Gambar 2](#)). Sebarannya terdiri dari 48% pada kompetensi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya (KD 2.9) Berikutnya, kompetensi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan (KD 2.6). Kemudian, sebanyak 34% pada. Terakhir, kompetensi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (KD 2.7) dengan persentase 18%.



Gambar 2. Bagan sebaran Kompetensi Dasar Sosial Emosional dengan status Belum Berkembang (BB)

Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa kepedulian merupakan nilai berhubungan dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, dan keramahan (Tabi'in, 2017). Penjelasan keterkaitan ini, dapat dilihat pada perbandingan persentase tiap KD pada masing-masing aspek ([Tabel 1](#)). Persentase belum berkembangnya aspek Sosial Emosional pada KD 2.9 (Kepedulian) selaras aspek NAM pada KD 1.2 (Menghargai) dan 2.13 (Kejujuran). Perbedaannya, pada sajian tabel tersebut sekaligus dapat dilihat urutan dan kesejajaran masing-masing persentase pada setiap KD. Namun demikian, hasil penelitian ini belum mampu mengungkap bentuk dan besarnya hubungan antar kompetensi pada aspek NAM dan Sosial Emosional tersebut. Penelitian berikutnya direkomendasikan agar melakukan uji statistik yang sesuai untuk mengungkap hubungan-hubungan tersebut.

Jumiatmoko, Titik Lemah Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Lembaga Paud Berbasis Keagamaan

Tabel 1. Rekapitulasi KD pada Aspek NAM dan Sosial Emosional yang Belum Berkembang

KD	NAM	%	KD	SOSEM	%
1.2	Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Allah	54 %	2.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya	48 %
2.13	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur.	34 %	2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan	34 %
3.2-4.2	Mengenal perilaku sebagai cerminan akhlak mulia.	12 %	2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar	18 %

Implikasi bagi Lembaga dan Orang tua

Pandangan lain untuk menjelaskan lemahnya kompetensi menghargai diri sendiri, menghormati dan peduli dengan orang lain serta lingkungan dapat dijelaskan melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Tidak tercapainya kompetensi ini merupakan akibat dari belum terpenuhinya secara baik komponen kebutuhan pada hirarki di bawahnya (Ockwel-Smith, 2017). Untuk menjadi anak yang memiliki kompetensi menghargai diri perlu dipenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, kemudian cinta dan rasa memiliki. Lembaga PAUD Islam dan orang tua perlu melihat kembali komponen-komponen kebutuhan tersebut dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. Ada 11 (sebelas) strategi utama dalam pengembangan moralitas yang bersumber dari ajaran Islam. Diantaranya melalui penciptaan rasa aman, pemenuhan rasa cinta, dan penghargaan atas diri anak seutuhnya (Inawati, 2017) sebagaimana dijelaskan oleh Hirarki kebutuhan Maslow.

Dalam teori Moral Durkheim keberhasilan pengembangan moral anak bergantung juga pada disiplin, keterikatan

seseorang dengan kelompoknya, dan otonomi (Paulina, 2016). Permasalahan disiplin sebagaimana dijelaskan dalam lemahnya kompetensi taat aturan dan kedisiplinan (KD 2.6) (Tabel 1) berdampak bagi keberhasilan pengembangan moral anak seutuhnya. Oleh karena itu pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pengembangan moral di PAUD Islam dapat dijadikan alternatif bagi pembentukan jiwa otonom anak (Kusumawati & Zuchdi, 2019). Otonomi anak untuk sukarela taat aturan maupun berdisiplin. Pendekatan konstruktivistik dapat diuraikan dalam berbagai bentuk permainan, pembiasaan, keteladanan maupun bentuk-bentuk pembinaan moral lainnya yang relevan dengan hakikat perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Titik lemah perkembangan moralitas anak usia dini yang berpartisipasi pada lembaga PAUD Islam terdiri dari 6 (enam) kompetensi dasar yang tersebar pada aspek NAM dan Sosial Emosional. Masing-masing kompetensi yang belum berkembang memiliki yang keterkaitan secara teoretis. Lembaga PAUD Islam dan orang tua perlu mempertimbangkan kembali saran pengembangan moral berdasarkan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Durkheim, dan Pendekatan Konstruktivistik. Selain itu, lembaga dan orang tua perlu bekerja sama untuk mewujudkan optimalisasi *Parent Involvement (PI)* dalam pengembangan moral anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Antara, P. A. (2019). The Implementation of Early Childhood Character Education Development Through Holistic Approach. *Visi : Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 14(1), 17–26.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- BAN PAUD PNF. (2020). *Data Akreditasi Satuan PAUD (Kota Surakarta)*. http://jendela.data.kemdikbud.go.id/banpnf/index.php/chome/rekapitulasipaudsatusakreditasi?kode_wilayah=036100&tahun=
- Batubara, H. H. (2016). PENGGUNAAN GOOGLE FORM SEBAGAI ALAT PENILAIAN KINERJA DOSEN DI PRODI PGMI UNISKA MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI. *Universitas Islam Kalimantan MAB*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91>
- Garcia, A. S., Rosario, M., & Guzman, T. De. (2020). The meanings and ways of parental involvement among low-income Filipinos. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 343–354. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.013>
- Haris, I. (2016). Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Untuk Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/ad.v1i1.1204>
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314. <http://ejournal.stitmuhpacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Permendikbud No.137 Tahun 2014, Pub. L. No. 137 Tahun 2014 (2014).
- Permendikbud No.146 Tahun 2014, (2015).
- Kemdikbud. (2020). *Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Kabupaten/Kota : Kota Surakarta Berdasarkan Bentuk TK/RA*. https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21_tkra.php?kode=036100&level=2
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(1), 1–16. <https://doi.org/DOI:10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 10(1), 63–75. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/272>
- Lestaringrum, A. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 201–212.
- Marta, M. (2015). Like parent, like child? Development of prejudice and tolerance towards immigrants. *British Journal of Psychology*, 107(1), 95–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjop.12124>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Melati, P. (2018). Hubungan antara perhatian yang diberikan orang tua dengan tingkat perkembangan moral anak usia dini. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Notosrijoedono, R. A. A. (2015). Menanamkan Kecerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 132–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.9>
- Ockwel-Smith, S. (2017). *The Gentle Discipline Book: How to Raise cooperative, polite and helpful children* (1st ed.). Piatkus.
- Pamungkas, J. (2016). Stimulasi Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Estetika Gerak Permainan Tradisional Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal*

Jumiatmoko, Titik Lemah Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Lembaga Paud Berbasis Keagamaan

- Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1–9.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8265>
- Paulina, S. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. 1(2), 139–147.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 2(1), 1–7.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) (II)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, S. (2019). *Degradasi Moral Pelajar Masa Kini, Refleksi Masa Depan Bangsa?*
<https://geotimes.co.id/opini/degradasi-moral-pelajar-masa-kini-refleksi-masa-depan-bangsa/>
- Suminah, E., Siantayani, Y., Paramitha, D., Ritayanti, U., & Nugraha, A. (2018). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (E. Yulaelawati & K. Restuningsih (eds.)). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbud.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Syafri, F. (2018). MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI. *Al Fitrah : Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1519>
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39–59.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1234/ji.v1i1.3100>
- Tanfidiyah, N. (2018). Perkembangan Agama Dan Moral Yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.24235/awlad.v4i1.1842>
- Wirawan, R. A., & Rahman, M. Z. (2018). Hubungan Antara Pemahaman Diri Dengan Sikap Saling Menghargai Siswa Kelas VIII SMP. *Geography : Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 7–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v6i2.1417>
- Wiyani, N. A. (2016). Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 53–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-04>